

Resolusi Etika Komunikasi Berbasis *Swastika*: Formulasi Konseptual dalam Komunikasi Hindu Kontemporer

Swastika-Based Communication Ethics Resolution: A Conceptual Formulation in Contemporary Hindu Communication

I Ketut Putu Suardana*

Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram

ABSTRACT

This study addresses the growing ethical challenges in contemporary communication, particularly within digital spaces, by proposing a culturally grounded framework derived from Hindu symbolic philosophy. While the swastika is widely recognized within Hindu tradition as a symbol of harmony, balance, and auspiciousness, its potential as a model for communication ethics remains underexplored. The purpose of this research is to formulate a conceptual model of communication ethics based on the philosophical meanings of the swastika in contemporary Hindu communication. This study employs a qualitative approach using hermeneutic analysis and literature review to interpret the symbolic and philosophical dimensions of the swastika. The findings reveal that the swastika can be conceptualized into four core ethical principles: truth (satya), goodness (siwam), harmony (sundaram), and responsibility (dharma), which collectively form a holistic framework for ethical communication. This model is relevant for guiding communicative practices in both traditional and digital contexts, promoting balanced, respectful, and responsible interactions. The study concludes that integrating local wisdom into communication ethics offers a meaningful contribution to contemporary communication studies and recommends further empirical research to validate and apply this model in real-world communication practices.

Keywords: *Swastika; communication ethics; Hindu communication; symbolic communication; digital communication*

Submitted: 24 December 2025 **Accepted:** 23 April 2026 **Published:** 24 April 2026

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi kontemporer, khususnya dalam era digital, menghadirkan dinamika yang kompleks sekaligus problematik, terutama terkait

***Korespondensi:** I Ketut Putu Suardana. Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram. Jl. Pancaka. No. 7B Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.
Email: ikp31suardana@gmail.com

dengan degradasi etika komunikasi (Indinabila et al., 2025; Junaedi, 2019; Paganini et al., 2023; Suhardi, 2018). Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, disinformasi, serta komunikasi yang cenderung reaktif dan tidak bertanggung jawab menunjukkan bahwa praktik komunikasi saat ini kerap terlepas dari nilai-nilai moral dan kearifan lokal (Aminudin, 2022; Hutahaean et al., 2020; Hutapea, 2023; Najemi et al., 2021; Samaluddin & Nasrin, 2024; Setiarsih & Siswadi, 2023). Fenomena ini membuat kebutuhan terhadap kerangka etika komunikasi yang tidak hanya normatif secara universal, tetapi juga berakar pada nilai budaya dan religius menjadi semakin mendesak.

Desakan itu memberi penguatan untuk adanya resolusi etika komunikasi dalam perspektif dan tradisi Hindu (Suardana & Janarta, 2023). Tradisi Hindu memiliki kekayaan simbolik yang mengandung makna filosofis secara mendalam (Pradnya et al., 2024; Suardana, 2020), salah satunya adalah *swastika*, yang selama ini dipahami sebagai simbol keseimbangan, keharmonisan, dan keselarasan. Merujuk pada Tridjaja dkk. (2023), simbol utama agama Hindu adalah *Swastika*. *Swastika* adalah salah satu simbol yang sangat disucikan umat Hindu (Tripathi & Kanojia, 2023). Pemaknaan *swastika* dalam konteks komunikasi, khususnya sebagai etika komunikasi masih relatif terbatas dan belum banyak dikaji secara sistematis dalam studi komunikasi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji etika komunikasi dari berbagai perspektif. Kajian etika komunikasi berbasis teori Barat telah menjadi landasan penting dalam memahami komunikasi yang etis. Selain itu, studi komunikasi budaya juga menyoroti pentingnya nilai-nilai lokal dalam membentuk praktik komunikasi yang bermakna dan kontekstual juga memang banyak telah dilakukan. Penelitian lain yang mengkaji komunikasi religius sebagai medium penyampaian nilai-nilai moral dan spiritual dalam masyarakat, termasuk dalam konteks Hindu yang menekankan konsep *dharma*, *satya*, dan *ahimsa* sebagai pedoman hidup. Di sisi lain, beberapa kajian semiotika dan interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa simbol tidak hanya berfungsi sebagai representasi makna, tetapi juga sebagai struktur yang membentuk tindakan sosial dan komunikasi manusia. Penelitian mengenai *swastika* sendiri lebih banyak difokuskan pada aspek pelurusan makna akibat distorsi global yang

mengaitkannya dengan ideologi tertentu di luar konteks Hindu.

Meskipun demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan dalam upaya mengintegrasikan simbol *swastika* ke dalam kerangka etika komunikasi. Kajian-kajian sebelumnya belum secara eksplisit merekonstruksi *swastika* sebagai model konseptual yang dapat digunakan untuk memahami dan memandu praktik komunikasi, terutama dalam konteks kontemporer yang ditandai oleh dominasi media digital. Dengan kata lain, belum terdapat formulasi teoretis yang mengaitkan secara langsung antara makna simbolik *swastika* dengan prinsip-prinsip etika komunikasi yang aplikatif. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini, yaitu menawarkan reinterpretasi *swastika* tidak hanya sebagai simbol religius, tetapi sebagai model etika komunikasi yang sistematis dan relevan dengan tantangan komunikasi masa kini.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada beberapa landasan utama. Pertama, teori etika komunikasi yang menekankan pentingnya tanggung jawab moral dalam proses pertukaran pesan, baik dalam konteks interpersonal maupun publik. Kedua, pendekatan interaksionisme simbolik yang melihat bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dan simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi. Ketiga, perspektif komunikasi budaya yang menempatkan nilai-nilai lokal sebagai sumber penting dalam membangun praktik komunikasi yang kontekstual dan berkelanjutan. Keempat, konsep-konsep dalam filsafat Hindu seperti Tri Kaya Parisudha yang mencakup kesucian pikiran, perkataan, dan perbuatan, serta dharma sebagai prinsip kebenaran dan keseimbangan. Dengan mengintegrasikan keempat landasan tersebut, *swastika* diposisikan sebagai simbol yang tidak hanya merepresentasikan nilai, tetapi juga mengandung struktur etika yang dapat ditransformasikan ke dalam praktik komunikasi.

Dalam kerangka konseptual yang ditawarkan, *swastika* dimaknai sebagai representasi empat prinsip utama etika komunikasi yang saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang utuh, yaitu (1) *satya* sebagai prinsip kebenaran dalam menyampaikan informasi, (2) *siwam* sebagai prinsip kebaikan yang menekankan komunikasi yang tidak menyakiti, (3) *sundaram* sebagai prinsip keharmonisan yang mendorong komunikasi yang indah dan menyenangkan, serta (4) *dharma* sebagai prinsip tanggung jawab yang mengarahkan komunikasi

agar tetap berada dalam koridor etis dan kontekstual. Keempat prinsip ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan membentuk keseimbangan sebagaimana makna dasar *swastika* dalam kosmologi Hindu.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana makna filosofis *swastika* dapat direkonstruksi sebagai model etika komunikasi serta bagaimana relevansi model tersebut dalam praktik komunikasi Hindu kontemporer, khususnya dalam konteks media digital. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam makna simbolik *swastika* dalam tradisi Hindu, merumuskan model etika komunikasi berbasis *swastika* secara konseptual, serta menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan etika komunikasi di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi, tetapi juga menawarkan panduan praktis yang berbasis kearifan lokal untuk membangun komunikasi yang lebih etis, harmonis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif yang bertujuan untuk memahami makna simbolik *swastika* dalam konteks budaya dan religius Hindu serta merekonstruksinya sebagai model etika komunikasi. Paradigma ini dipilih karena penelitian tidak berfokus pada pengukuran kuantitatif, melainkan pada penafsiran makna, nilai, dan simbol yang hidup dalam tradisi. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan konseptual dan hermeneutik, yang memungkinkan peneliti untuk menggali, menafsirkan, dan mengonstruksi kembali makna *swastika* berdasarkan teks, konteks, dan praktik sosial yang melingkupinya. Metode ini dipadukan dengan analisis semiotika untuk mengkaji *swastika* sebagai tanda yang mengandung makna filosofis dan etis dalam komunikasi.

Subjek penelitian ini adalah sumber-sumber literatur yang relevan dengan simbol *swastika*, etika komunikasi, dan filsafat Hindu, baik berupa kitab suci, buku ilmiah, maupun artikel jurnal nasional dan internasional. Objek penelitian adalah makna simbolik *swastika* serta potensinya sebagai model etika

komunikasi dalam konteks Hindu kontemporer. Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih tiga bulan melalui studi kepustakaan dan penelusuran data digital, dengan lokasi penelitian bersifat non-lapangan karena berfokus pada analisis teks dan dokumen. Meskipun demikian, konteks sosial budaya masyarakat Hindu, khususnya di Indonesia, tetap menjadi latar interpretatif dalam memahami relevansi temuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument yang berperan dalam menentukan fokus, mengumpulkan data, menafsirkan, dan menarik kesimpulan. Untuk mendukung proses tersebut, digunakan instrumen bantu berupa catatan literatur, matriks analisis konsep, serta perangkat digital untuk mengakses dan mengelola sumber data. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan memilih sumber-sumber yang dianggap memiliki relevansi, otoritas, dan kontribusi signifikan terhadap topik penelitian. Kriteria pemilihan meliputi (1) keterkaitan dengan konsep *swastika* dalam Hindu, (2) relevansi dengan etika komunikasi, serta (3) kontribusi terhadap kajian komunikasi budaya dan simbolik.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur dengan menelusuri berbagai sumber tertulis, baik dalam bentuk cetak maupun digital. Data yang dikumpulkan mencakup konsep filosofis *swastika*, teori etika komunikasi, serta kajian-kajian terdahulu yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan penelusuran terhadap konteks kontemporer, khususnya fenomena komunikasi digital, sebagai ruang aktualisasi model etika komunikasi yang dirumuskan. Seluruh data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan, direduksi, dan diorganisasi berdasarkan tema-tema utama yang mendukung tujuan penelitian.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang mengintegrasikan berbagai konsep dan temuan. Selanjutnya, analisis hermeneutik digunakan untuk menafsirkan makna *swastika* secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks historis, kultural, dan filosofisnya.

Sementara itu, analisis semiotika digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara tanda (*swastika*), makna yang dikandung, serta implikasinya dalam praktik komunikasi. Pada tahap akhir, peneliti melakukan konstruksi konseptual dengan merumuskan model etika komunikasi berbasis *swastika* yang terdiri atas prinsip-prinsip utama yang saling terhubung dan aplikatif dalam konteks komunikasi Hindu kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Makna Filosofis *Swastika* dalam Perspektif Hindu

Merujuk pada *Hindu American Foundation (2008)*, *swastika* dalam tradisi Hindu tidak hanya dipahami sebagai simbol visual, melainkan sebagai representasi filosofis yang kompleks dan multidimensional. Berdasarkan analisis hermeneutik terhadap berbagai sumber literatur, *swastika* mengandung makna kosmologis yang merepresentasikan keseimbangan alam semesta, keteraturan kosmos, serta harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan yang dikenal dengan *tri hita karana*. Dalam konteks ini, *swastika* mencerminkan keselarasan dan dinamika kehidupan yang berputar secara siklikal, yang di dalamnya terdapat prinsip keseimbangan antara unsur positif dan negative (Tripathi & Kanojia, 2023).

Lebih lanjut, *swastika* juga dimaknai sebagai simbol *dharma* yang mengarahkan manusia pada jalan kebenaran. *Dharma* adalah tujuan hidup umat Hindu yang pertama (Marselinawati, 2023; Srinivasan & Aithal, 2023). Setiap arah dalam *swastika* memiliki nilai filosofis yang berkaitan dengan orientasi hidup manusia, baik secara spiritual maupun sosial. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menempatkan *swastika* sebagai simbol keberuntungan dan kesejahteraan, namun penelitian ini memperluas makna tersebut ke dalam ranah etika komunikasi. Terdapat pergeseran dari pemahaman simbolik yang bersifat statis menuju pemaknaan yang lebih dinamis dan aplikatif.

Makna keseimbangan yang terkandung dalam *swastika* menjadi landasan penting dalam membangun interaksi yang harmonis. Komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses pertukaran pesan, tetapi juga sebagai praktik moral yang harus mempertimbangkan nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan tanggung

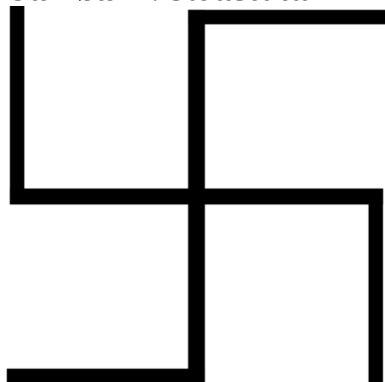
jawab. Hal ini menunjukkan bahwa *swastika* memiliki potensi untuk direkonstruksi sebagai kerangka etika komunikasi yang relevan dengan kehidupan modern.

Rekonstruksi *Swastika* sebagai Solusi Etika Komunikasi

Etika komunikasi berbasis *swastika* terdiri atas empat prinsip utama, yaitu (1) *satya*, (2) *siwam*, (3) *sundaram*, dan (4) *dharma* (Kuckreja, 2022; Sena et al., 2022; Srinivasan & Aithal, 2023; Triguna & Mayuni, 2022). Keempat prinsip ini diinterpretasikan sebagai representasi nilai-nilai etis yang harus hadir dalam setiap praktik komunikasi. *Satya* menekankan pentingnya kebenaran dalam penyampaian informasi, *siwam* mengarahkan pada komunikasi yang mengedepankan kebaikan dan tidak merugikan pihak lain, *sundaram* berkaitan dengan aspek estetika dan keharmonisan dalam komunikasi, sedangkan *dharma* menekankan tanggung jawab moral dalam setiap tindakan komunikasi.

Model ini menunjukkan bahwa etika komunikasi tidak bersifat parsial, melainkan holistik dan terintegrasi. Setiap prinsip saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Misalnya, komunikasi yang benar (*satya*) tetapi disampaikan dengan cara yang menyakitkan tidak dapat dikatakan etis secara utuh. Demikian pula, komunikasi yang indah (*sundaram*) namun tidak berdasarkan kebenaran akan kehilangan nilai moralnya. Oleh karena itu, keseimbangan antarprinsip menjadi kunci utama dalam model ini. Untuk memperjelas formulasi model, berikut disajikan visualisasi konseptual *swastika* sebagai etika komunikasi:

Gambar 1. *Swastika*



Sumber: Data Peneliti, 2026

Secara filosofis, *swastika* merupakan simbol keseimbangan, keteraturan

kosmis, dan dinamika kehidupan. Bentuknya yang berputar ke kanan menunjukkan bahwa kehidupan termasuk komunikasi bersifat bergerak, berproses, dan saling terhubung menuju kebaikan. Tidak ada komunikasi yang berdiri sendiri, semuanya berada dalam jaringan makna yang berkelanjutan. Jika dimaknai sebagai etika komunikasi, simbol ini dapat ditafsirkan sebagai berikut:

Pertama, pusat *swastika* melambangkan kesadaran (*consciousness*). Artinya, setiap komunikasi harus berangkat dari kesadaran diri agar berpikir sebelum berbicara, memahami konteks, dan menyadari dampak dari pesan yang disampaikan. *Kedua*, empat lengan *swastika* mencerminkan arah nilai yang menyebar ke segala dimensi kehidupan. Ini dapat dimaknai sebagai empat prinsip etika komunikasi, yakni: (1) kebenaran (*satya*), artinya komunikasi harus jujur dan tidak menyesatkan, (2) kebaikan (*siwam*), artinya komunikasi tidak menyakiti atau merendahkan, (3) harmoni (*sundaram*), artinya komunikasi menciptakan keindahan dan kedamaian relasi, (4) tanggung jawab (*dharma*), artinya komunikasi mempertimbangkan konsekuensi sosialnya. *Ketiga*, arah putaran *swastika* menunjukkan dinamika dan kesinambungan. Dalam konteks komunikasi, ini berarti etika tidak bersifat statis, tetapi harus terus disesuaikan dengan situasi, terutama dalam era digital yang cepat berubah. *Keempat*, bentuk simetris *swastika* menegaskan prinsip keseimbangan (*rwa bhineda*). Komunikasi yang etis tidak hanya benar, tetapi juga tepat cara penyampaiannya yang tidak hanya bebas berbicara, tetapi juga bertanggung jawab atas dampaknya. Artinya, *swastika* tidak hanya dapat dipahami sebagai simbol religius, tetapi sebagai model etika komunikasi yang utuh, yang menuntun manusia untuk berkomunikasi secara sadar, benar, baik, harmonis, dan bertanggung jawab dalam setiap ruang interaksi, baik tradisional maupun digital.

Relevansi Model dalam Komunikasi Kontemporer

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa model etika komunikasi berbasis *swastika* memiliki relevansi yang tinggi dalam konteks komunikasi kontemporer, terutama dalam era media sosial. Fenomena komunikasi digital yang cenderung cepat, terbuka, dan tanpa batas sering kali mengabaikan aspek etika, sehingga menimbulkan berbagai permasalahan seperti ujaran kebencian,

polarisasi, dan disinformasi. Dalam situasi ini, model *swastika* dapat berfungsi sebagai pedoman normatif yang membantu individu dalam mengelola komunikasi secara lebih bijak.

Prinsip satya dapat diterapkan dalam upaya memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sehingga dapat meminimalisir penyebaran hoaks. Prinsip siwam mendorong pengguna media sosial untuk menghindari ujaran yang menyakiti atau merendahkan pihak lain. Prinsip sundaram mengarahkan pada penggunaan bahasa yang santun dan estetis, sementara prinsip dharma menekankan pentingnya tanggung jawab dalam setiap aktivitas komunikasi, termasuk dalam hal dampak sosial yang ditimbulkan.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang hanya menyoroti etika komunikasi dalam perspektif normatif atau regulatif, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dengan mengaitkan nilai-nilai simbolik ke dalam praktik komunikasi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa simbol budaya seperti *swastika* tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan sebagai pedoman dalam menghadapi tantangan komunikasi modern.

Evaluasi dan Implikasi Teoretis

Evaluasi terhadap model yang dihasilkan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis simbol memiliki keunggulan dalam membangun kesadaran etis yang lebih mendalam karena bersifat kontekstual dan mudah dipahami oleh masyarakat yang memiliki kedekatan budaya dengan simbol tersebut. Model ini juga fleksibel dan dapat diadaptasi dalam berbagai konteks komunikasi, baik interpersonal, kelompok, maupun komunikasi massa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan komunikasi budaya dan etika komunikasi dengan menawarkan model baru yang berbasis kearifan lokal. Model ini dapat menjadi alternatif terhadap dominasi teori komunikasi Barat yang cenderung universalistik. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan kajian komunikasi Hindu sebagai disiplin ilmu yang memiliki kekhasan dan kontribusi tersendiri.

Namun demikian, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris. Oleh karena itu, diperlukan

penelitian lanjutan yang menguji efektivitas model ini dalam praktik komunikasi nyata, baik melalui studi lapangan maupun pendekatan kuantitatif. Dengan demikian, model etika komunikasi berbasis *swastika* dapat terus dikembangkan dan disempurnakan sesuai dengan dinamika masyarakat.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *swastika* dalam perspektif Hindu tidak hanya memiliki makna simbolik sebagai lambang keberuntungan dan keseimbangan kosmis, tetapi juga dapat direkonstruksi sebagai model etika komunikasi yang relevan dalam konteks kontemporer. Melalui pendekatan hermeneutik dan analisis konseptual, ditemukan bahwa *swastika* mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat diformulasikan menjadi empat prinsip utama etika komunikasi, yaitu *satya* (kebenaran), *siwam* (kebaikan), *sundaram* (harmoni), dan *dharma* (tanggung jawab). Keempat prinsip ini membentuk suatu kerangka etika yang bersifat holistik dan saling terintegrasi dalam mengarahkan praktik komunikasi yang tidak hanya benar secara informasi, tetapi juga baik secara moral, indah dalam penyampaian, serta bertanggung jawab terhadap dampak yang ditimbulkan. Model etika komunikasi berbasis *swastika* ini terbukti memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan komunikasi modern, khususnya di era digital yang rentan terhadap krisis etika seperti penyebaran hoaks dan ujaran kebencian. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk merumuskan model konseptual etika komunikasi berbasis *swastika* dalam komunikasi Hindu kontemporer telah tercapai, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi budaya dan religius yang berbasis kearifan lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi ini ke dalam ranah empiris dengan menguji implementasi model etika komunikasi berbasis *swastika* dalam praktik komunikasi nyata, baik di lingkungan pendidikan, media sosial, maupun komunitas masyarakat Hindu. Selain itu, diperlukan upaya integrasi nilai-nilai etika komunikasi berbasis kearifan lokal ke dalam kurikulum pendidikan dan literasi digital sebagai langkah strategis dalam membangun kesadaran etis di

tengah masyarakat. Peneliti juga merekomendasikan adanya kajian lintas disiplin yang mengaitkan simbol-simbol budaya lainnya dengan praktik komunikasi, sehingga dapat memperkaya perspektif dan memperkuat posisi kearifan lokal sebagai sumber etika dalam komunikasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin, A. (2022). Menghadapi disinformasi konten berita digital di era post truth. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*. <https://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JLMI/article/view/3137>
- Hindu American Foundation. (2008). *the Swastika: Use and Abuse of a Sacred Symbol*.
- Hutahaean, T. H., Malik, A., & Wahyusari, A. (2020). Ujaran kebencian akun instagram indonesia adil makmur. ... *Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan Dan*
- Hutapea, E. B. (2023). Literasi dan Ujaran Kebencian Dalam Balutan Liberalisme Media Sosial. *Ragam Nuansa Literasi Media*. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=muioEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA137%5C&dq=kemajuan+teknologi+informasi+da+n+komunikasi+semakin+tidak+terbendung+hingga+mampu+mengubah+cara+masyarakat+dalam+mengakses+informasi%5C&ots=w9_b9hzTz6%5C&sig=Dm9r9k
- Indinabila, Y., Suprihatin, Sari, R. P., & Arkansyah, M. (2025). Teori-Teori Komunikasi: Telaah Kontemporer atas Tradisi Komunikasi dan Relevansinya di Era Digital. *JINTACT: Journal of Interactive Communicaton, Public Relations and Broadcasting*, 1(1), 45–56. <https://ejournal.penailmuwan.id/index.php/jintact/article/view/11/11>
- Junaedi, F. (2019). *Etika Komunikasi di Era Siber : Teori dan Praktik*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kuckreja, R. (2022). Balinese Hinduism and Theology. *Academia Letters*. <https://doi.org/10.20935/al4373>
- Marselinawati, P. S. (2023). Konsep Dharma dalam Pancama Weda. *Jñānasiddhānta*.

- Najemi, A., Munandar, T. I., & ... (2021). Bahaya penyampaian berita bohong melalui media sosial. *Jurnal Karya Abdi* <https://online-journal.unja.ac.id/JKAM/article/view/16646>
- Paganini, A. P., Widana, I. N. M., Sumari, M., & Suardana, I. K. P. (2023). Maintaining Traditional Cultural Communication in Digital Media (Study on the Maintenance of the Sorong Serah Aji Krama Tradition on Community Social Interaction in Bayan, North Lombok). *Jurnal Digital Media Communication*, 2(1).
- Pradnya, I., Merta, N., Mahardika, N., Gejir, I. N., & ... (2024). *Kajian Komunikasi Hindu Dalam Dinamika Masyarakat Bali*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=fGA3EQAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PP1%5C&dq=manajemen+komunikasi+digital+pasr+aman+di+media+sosial+antara+laporan+dan+kreativitas+konten%5C&ots=miNj3q3F4q%5C&sig=2WZXMjh4FN-JizoYoDKgwc_9z2s
- Samaluddin, S., & Nasrin, N. (2024). Peranan Kepolisian dalam Upaya Menanggulangi Berita Bohong (Hoax). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/14679>
- Sena, I. G. M. W., Kiriana, I. N., & Widiasih, N. N. S. (2022). Tri Wisesa Yoga: Satyam, Sivam, Sundaram (Tiga Aspek Realisasi Holistik Menuju Kesadaran Sosio-Spiritual). *Jurnal Yoga Dan Kesehatan*, 5(1). <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/JYK>
- Setiarsih, D., & Siswadi, G. A. (2023). Implementasi Ajaran Paravidya dan Aparavidya Dalam Memerangi Hoax Sebagai Upaya Membangun Sumber Daya Manusia Hindu Unggul. ... *Jurnal Ilmu Agama*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/kamaya/article/view/2488>
- Srinivasan, R., & Aithal, P. S. (2023). Unravelling the Depths of Sanatana Dharma: Exploring the Eternal Principles of Hinduism. *International Journal of Philosophy and Languages (IJPL)*, 2(2). <https://ssrn.com/abstract=4674712>
- Suardana, I. K. P. (2020). Resolution of Journalistic Ethics on Media Disruption Era. *Media Bina Ilmiah*, 14(8), 3015–3026.

